

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG SIKSA KUBUR DAN KAITANNYA DENGAN HADIS MUTAWĀTIR

A. Kuantitas Hadis Siksa Kubur

Dalam penelitian ini telah disebutkan kurang lebih 33 hadis mengenai siksa kubur dan berikut perincian dari ḥadis-ḥadis tersebut:

1. Enam riwayat yang menunjukkan adanya fitnah kubur
2. Enam riwayat yang membenarkan adanya siksa kubur dan Nabi selalu berdoa setiap selesai mendirikan salat.
3. Empat riwayat yang menerangkan adanya pertanyaan malaikat kepada si mayit di dalam kubur
4. Tiga riwayat yang mengatakan bahwa orang Yahudi mengalami siksaan di dalam kubur
5. Tiga riwayat yang menerangkan bahwa Nabi mendoakan mayat supaya terhindar dari fitnah kubur.
6. Lima riwayat menerangkan adanya siksa kubur
7. Dua riwayat yang menerangkan bahwa Nabi berdoa untuk berlindung dari siksa kubur
8. Dua riwayat yang mengatakan bahwa orang yang disiksa di dalam kubur dapat didengar oleh binatang
9. Lima riwayat yang mengatakan bahwa Nabi berdoa berlindung dari siksa kubur, siksa neraka, fitnah kehidupan dan kematian, serta fitnah Dajjal.

10. Satu riwayat yang menerangkan bahwa adanya siksaan terhadap mayit di dalam kubur karena melakukan dosa yakni mengadu domba dan tidak bersuci setelah kencing.
11. Satu riwayat yang mengatakan bahwa mayit disiksa karena tangisan keluarganya
12. Satu riwayat yang menerangkan bahwa orang Yahudi disiksa karena tangisan keluarganya
13. Satu riwayat yang menerangkan bahwa andaikan orang jahiliyyah itu tidak saling menguburkan, niscaya Rasulullah berdoa kepada Allah agar mendengarkan siksa kubur kepada sahabatnya.

Dari ke-33 ḥadis yang telah disebutkan merupakan ḥadis-ḥadis mengenai siksa kubur. Namun, dalam penelitian kali ini, hanya sebagian ḥadis yang dimasukkan dan dibatasi pada kitab *kutubut tis'ah* saja. Semua cerita tersebut ceritanya berlainan, tetapi maksudnya satu yakni menunjukkan dan menetapkan bahwa siksa kubur itu ada dan Rasulullah selalu berdoa untuk berlindung dari siksa kubur setiap selesai mendirikan salat.¹

Menurut para ulama, sebuah ḥadis *muṭ awātîr* diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi di setiap generasi sudah cukup bukti sebagai riwayat yang terpercaya atau ṣahih. Jadi, *ṭ awātîr* bukanlah bagian *ilm al-isnad* yang menguji watak perawi dan cara periwayatan ḥadis, dan mendiskusikan keṣahihan ḥadis atau kelemahannya untuk diterima atau ditolak. Sebuah ḥadis *muṭ awātîr*,

¹A. Qadir Hasan, *Penerangan Ilmu Hadis Juz 1-2* (Bangil: al-Muslimun, 1966), 37.

menurut para ulama, hanya untuk dipraktikkan, sedang historisasinya tidak perlu didiskusikan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah perawi pada setiap tingkatan yang harus dipenuhi oleh sebuah ḥadis *muṭ awātīr*. Beberapa ulama menentukan jumlah sampai tujuh puluh, ada yang empat puluh, ada yang dua belas, dan bahkan ada ulama yang mengatakan cukup empat.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan sarjana muslim tentang ke-*hujjah*-an (otoritas argumentasi) ḥadis *muṭ awātīr*, karena dianggap menghasilkan ilmu dan keyakinan dan bukan praduga (zhanni).²

B. Kehujjahan Hadis Siksa Kubur

1. Analisa Kualitas Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek dalam meneliti suatu ḥadis, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, ke-*hujjah*-an serta pemaknaan ḥadis-Nya.

Ulama telah memberikan penjelasan yang tegas tentang apa yang dimaksud ḥadis ṣahih, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu al-Salah, yaitu sanadnya bersambung sampai kepada Nabi, seluruh periwayatannya adil dan *ḍabīṭ*, terhindar dari *syadz* dan *illat*.³ Penegasan tersebut meliputi sanad dan matan ḥadis. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh para *muḥaddithīn* lainnya, seperti al-Nawawi, Mahmud Al-Tahhan, Subhi al-Ṣaleh. Semua pendapat tersebut dapat disimpulkan, baik dari para

²Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 44-46.

³Ibnu Salah, *Ulum al-Hadis* (Madinah: Al-Maktabat Al-Islamiyah, 1972), 10.

ulama *mutaqaddimīn* maupun dari para ulama *mutaakhirin* yakni sanadnya bersambung, seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍabīṭ*, seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil, sanad ḥadis terhindar dari *shudhudh*, sanad ḥadis terhindar dari *illat*.⁴

Adapun nilai sanad ḥadis tentang siksa kubur telah diurai oleh peneliti secara gamblang dalam bab III. Berikut ḥadis tentang siksa kubur dalam Ṣahih al-Bukhārī yang menjadi sampel dalam melakukan penelitian tentang hadis siksa kubur ini:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، سَمِعْتُ الْأَشْعَثَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا، فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ، فَقَالَتْ لَهَا: أَعَادَكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَسَأَلْتُ عَائِشَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَقَالَ: «نَعَمْ، عَذَابُ الْقَبْرِ» قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ صَلَاةٍ إِلَّا تَعَوَّدَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ زَادَ غُنْدَرٌ: «عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ»⁵

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan bapakku kepadaku nd Syu'bah; aku mendengar Al Asy'ats dari Bapaknya dari Masruq dari 'Aisyah radliallahu 'anha (berkata); ada seorang wanita Yahudi menemuinya lalu menceritakan perihal siksa kubur kemudian berkata (kepada Aisyah radliallahu 'anha); "Semoga Allah melindungimu dari siksa kubur". Kemudian setelah itu 'Aisyah radliallahu 'anha bertanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam perihal siksa kubur, maka Beliau menjawab: "Ya benar, siksa kubur itu ada". Kemudian 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: "Maka sejak itu aku tidak melihat Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam setelah melaksanakan shalat kecuali Beliau memohon perlindungan dari siksa kubur". Ghundar menambahkan: Siksa kubur itu benar adanya.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi, antara lain:

a. Aisyah

Aisyah meriwayatkan ḥadis dari Nabi Muhammad SAW yang merupakan satu-satunya guru dari Aisyah. Dalam menerima ḥadis diatas

⁴Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 111.

⁵Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhārī, *Ṣahīh Al-Bukhārī*, juz II (Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1971), 98.

Aisyah menggunakan kata *qāla*. Aisyah merupakan istri Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sanad antara Aisyah dengan Nabi Muhammad SAW dalam keadaan bersambung (*muttashil*).

b. Masruq

Masruq menerima ḥadis dari gurunya Aisyah yang meninggal pada tahun 57 H, dari berbagai literatur yang ada disebutkan bahwa salah satu murid dari Aisyah adalah Masruq ada selisih diantara keduanya adalah 5 tahun sehingga mengindikasikan bahwa pertemuan antara Aisyah dan Masruq. Masruq telah populer dikalangan para *muḥaddithīn* akan ke-*thiqah*-annya dan ke-*warā'*-annya. Dalam menerima ḥadis dari gurunya Aisyah menggunakan *lafadz* atau kata '*an*'. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut jumhur ulama'. Dengan demikian, periwayatan Masruq yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat ḥadis di atas dari Aisyah dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. *Muḥaddithīn* sepakat mengatakan bahwa Masruq adalah murid dari Aisyah. Semua itu berarti *sanad* antara Masruq dengan Aisyah dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

c. Abihi

Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kūfi menerima ḥadis dari gurunya Masruq yang meninggal pada tahun 62 H, dari berbagai literatur yang ada disebutkan bahwa salah satu murid dari Masruq adalah Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kūfi

ada selisih diantara keduanya adalah 21 tahun sehingga mengindikasikan bahwa pertemuan antara Masruq dan Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi. Salim telah populer dikalangan para *muḥaddithīn* akan ke-*ṭḥiqah*-annya dan ke-*warā'*-annya. Dalam menerima ḥadis dari gurunya Masruq menggunakan *lafadz* atau kata '*an*'. Lafaz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya. Menurut jumhur ulama', dengan demikian, periwayatan Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat ḥadis di atas dari Masruq dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. *Muḥaddithīn* sepakat mengatakan bahwa Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi adalah murid dari Masruq. Semua itu berarti *sanad* antara Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Muharabi al-Kufi dengan Masruq dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

d. Al-Ats'asha

Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi menerima ḥadis dari Ayahnya Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi yang meninggal pada tahun 83 H, dari berbagai literatur yang ada disebutkan bahwa salah satu murid dari Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi adalah anaknya yang bernama Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi ada selisih diantara keduanya adalah 42 tahun sehingga mengindikasikan

bahwa pertemuan antara Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi dan Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi. Al-Ats'asha telah populer dikalangan para *muḥaddithīn* akan ke-*thiqah*-annya dan ke-*warā'*-annya. Dalam menerima ḥadis dari ayahnya Salim menggunakan *lafadz* atau kata '*an*'. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya. Menurut jumhur ulama', dengan demikian, periwayatan Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari ayahnya Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. *Muḥaddithīn* sepakat mengatakan bahwa Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi adalah murid sekaligus anak dari Salim bin Aswad bin Handzalah Abu al-Asy'atsha al-Mahrubi al-Kufi. Semua itu berarti *sanad* antara Al-Ats'asha dengan ayahnya Salim dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

e. Shu'bah

Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi menerima ḥadis dari gurunya Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi yang meninggal pada tahun 125 H, dari berbagai literatur yang ada disebutkan bahwa salah satu murid dari Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi adalah Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi ada selisih diantara keduanya adalah 35 tahun sehingga

mengindikasikan bahwa pertemuan antara Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi dan Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi. Shu'bah telah populer dikalangan para *muḥaddithīn* akan ke-*ṭḥiqah*-annya dan ke-*warā'*-annya. Dalam menerima ḥadis dari gurunya al-Ats'asha menggunakan *lafaz* atau kata *Sami'tu*. Lafaz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya. Menurut jumhur ulama', dengan demikian, periwayatan Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat ḥadis di atas dari Gurunya Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. *Muḥaddithīn* sepakat mengatakan bahwa Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi adalah murid dari Al-Ats'asha bin Abi al-Asy'ats'i Salim bin Aswad al-Muharabi al-Kufi. Semua itu berarti *sanad* antara Shu'bah dengan al-Ats'asha dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

f. Abi

Utsman bin Jabbalah bin Abi Raudh al-'Ataki Maulahum al-Maruzi menerima ḥadis dari gurunya Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi yang meninggal pada tahun 160 H, dari berbagai literatur yang ada disebutkan bahwa salah satu murid dari Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi adalah Utsman bin Jabbalah bin Abi Raudh al-'Ataki Maulahum al-Maruzi ada selisih diantara keduanya adalah 40 tahun sehingga mengindikasikan bahwa pertemuan antara Shu'bah bin Hajjaj bin Warda al-'Ataki al-Azdi dan

Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi. Utsman telah populer dikalangan para *muḥaddithīn* akan ke-*thiqah*-annya dan ke-*warā’*-annya. Dalam menerima ḥadis dari gurunya Shu’bah menggunakan *lafaz* atau kata ‘*an*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama’*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya. Menurut jumhur ulama’, dengan demikian, periwayatan Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat ḥadis di atas dari Gurunya Shu’bah bin Hajjaj bin Warda al-‘Ataki al-Azdi dengan cara atau metode *al-sama’*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. *Muḥaddithīn* sepakat mengatakan bahwa Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi adalah murid dari Shu’bah bin Hajjaj bin Warda al-‘Ataki al-Azdi. Semua itu berarti *sanad* antara Utsmanh dengan Shu’bah dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

g. Abdan

Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh yang ber- *Laqob* Abdan menerima ḥadis dari ayahnya sekaligus gurunya Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi yang meninggal pada tahun 200 H, dari berbagai literatur yang ada disebutkan bahwa salah satu murid dari Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi adalah Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh ada selisih diantara keduanya adalah 21 tahun sehingga mengindikasikan bahwa pertemuan antara Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi dan

Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh. Abdullah (Abdan) telah populer dikalangan para *muḥaddithīn* akan ke-*ṭḥiqah*-annya dan ke-*warā'*-annya. Dalam menerima ḥadis dari ayah sekaligus gurunya Utsman menggunakan *lafadz* atau kata *Akhbarnī*. Lafaz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya. Menurut jumhur ulama', dengan demikian, periwayatan Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat ḥadis di atas dari ayahnya sekaligus gurunya Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. *Muḥaddithīn* sepakat mengatakan bahwa Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh adalah murid sekaligus anak dari Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh al-‘Ataki Maulahum al-Marūzi. Semua itu berarti *sanad* antara Utsmanh dengan Shu’bah dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

h. Imam al-Bukhāri

Imam al-Bukhāri menerima ḥadis dari gurunya Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh yang meninggal pada tahun 221 H, dari berbagai literatur yang ada disebutkan bahwa salah satu murid dari Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh adalah Imam al-Bukhāri ada selisih diantara keduanya adalah 31 tahun sehingga mengindikasikan bahwa pertemuan antara Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh dan Imam al-Bukhāri. Al-Bukhāri telah populer dikalangan para *muḥaddithīn* akan ke-*ṭḥiqah*-annya dan ke-*warā'*-annya. Dalam menerima ḥadis dari gurunya

Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh menggunakan *lafadz* atau kata *ḥadathanā*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan ḥadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya. Menurut jumhur ulama'. Dengan demikian, periwayatan al-Bukhāri yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat ḥadis di atas dari gurunya Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. *Muḥaddithīn* sepakat mengatakan bahwa al-Bukhāri adalah murid Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh. Semua itu berarti *sanad* antara Abdullah bin Utsman bin Jabbalah bin Abi Rāudh dengan al-Bukhāri dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

Secara kebersambungan sanad, kesemua sanad ḥadis ang diteliti di atas dapat diketahui bahwa sanadnya bersambung dari periwayat pertama sampai kepada sumber ḥadis yakni Nabi Muhammad saw. Hal ini dikatakan demikian karena keseluruhan perawinya satu persatu dapat diindikasikan terjadi adanya pertemuan dan terjadi proses guru dan murid, dan juga dalam menggunakan lambang periwayatan kebanyakan dari para periwayat itu menggunakan lambang periwayat *sama'* yang telah disepakati oleh ulama yakni tinggi tingkatannya. Hal ini yang merupakan salah satu di antara kriteria kebersambungan sanad.

Ḥadis tentang siksa kubur ini jika ditinjau dari segi sanadnya adalah *ṣahih*, karena diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqqah* dan *muttashil* sebagaimana di sebutkan diatas dan dijelaskan dalam bab III. Ḥadis tersebut

juga telah diriwayatkan oleh imam ahli ḥadis yang terkenal keśahihannya, seperti Imam Muslim, an-Nasa’i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Disamping itu, semua periwayat yang terdapat dalam ṣahih al-Bukhāri, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqqah*. Adapun status sanad dari Imam al-Bukhāri yang menjadi obyek penelitian jika ditinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar ḥadis dari gurunya hingga sampai pada Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbul* dan *mardūd*-Nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa ḥadis tersebut sanadnya bersambung, masing-masing rawinya tergolong orang yang *tsiqqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi. sehingga status kualitas sanad ḥadis ṣahih al-Bukhāri tentang siksa kubur yang menjadi obyek penelitian menjadi *shahīh li dzatihi*.

2. Analisa Kualitas Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad ḥadis, maka di dalam penelitian selanjutnya diadakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah ḥadis. Karena hasil penelitian matan tidak selalu sesuai dengan hasil penelitian sanad.

Dalam perspektif ilmu ḥadis, kritik matan baru dapat dilakukan setelah kritik sanad selesai. Dengan kata lain, setelah suatu ḥadis lolos dari penelitian sanadnya tidak dapat dibuktikan bahwa hadis itu *ṣahih* dan *marfu’*

sampai Rasulullah, maka berarti itu bukanlah ḥadis, dan sekaligus tidak perlu dilakukan kritik matan.⁶

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan ḥadis dalam kitab Ṣaḥih al-Bukhārī beserta redaksi matan ḥadis pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan *lafadz* antara ḥadis satu dengan ḥadis lainnya.

a. Redaksi hadis pada Ṣaḥih al-Bukhārī no. Indeks: 1372

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، سَمِعْتُ الْأَشْعَثَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا، فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ، فَقَالَتْ لَهَا: أَعَادَكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَسَأَلْتُ عَائِشَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَقَالَ: «نَعَمْ، عَذَابُ الْقَبْرِ» قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ صَلَاةٍ إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ زَادَ غُنْدَرٌ: «عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ»⁷

b. Redaksi hadis pada Ṣaḥih Muslim no. Indeks: 584

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ، وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى - قَالَ هَارُونُ: حَدَّثَنَا وَقَالَ حَزْمَلَةُ: - أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي امْرَأَةٌ مِنَ الْيَهُودِ، وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ شَعَرْتُ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ؟ قَالَتْ: فَارْتَأَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «إِنَّمَا تُفْتَنُ يَهُودٌ» قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَبِثْنَا لَيَالِي، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ شَعَرْتُ أَنَّهُ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ؟» قَالَتْ عَائِشَةُ: «فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْدَ يَسْتَعِيدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ»⁸

c. Redaksi hadis pada Sunan an-Nasa'i no. Indeks: 1476

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ هُوَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، تَقُولُ: جَاءَنِي يَهُودِيَّةٌ تَسْأَلُنِي، فَقَالَتْ: أَعَادَكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْعَذَّبُ النَّاسُ فِي الْقُبُورِ؟ فَقَالَ: «عَائِدًا بِاللَّهِ»، فَرَكِبَ مَرْكَبًا. يَعْنِي.

⁶Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (yogyakarta: Idea Press, 2008), 121.

⁷Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, juz II (Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1971), 98.

⁸Muslim Ibnu Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz. 1 (Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Arabi, tt), 410.

وَأَخْسَفَتِ الشَّمْسُ، فَكُنْتُ بَيْنَ الْحَجَرِ مَعَ نِسْوَةٍ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَرْكَبِهِ فَأَتَى مُصَلَّاهُ، فَصَلَّى بِالنَّاسِ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا أُيَسَّرَ مِنْ قِيَامِهِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ أُيَسَّرَ مِنْ رُكُوعِهِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَامَ أُيَسَّرَ مِنْ قِيَامِهِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ أُيَسَّرَ مِنْ رُكُوعِهِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَامَ أُيَسَّرَ مِنْ قِيَامِهِ الْأَوَّلِ، فَكَانَتْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ وَابْجَلَّتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ: «إِنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ كَفِتْنَةِ الدَّجَالِ»، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَمِعْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ يَتَعَوَّدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ⁹

d. Redaksi hadis pada Musnad Ahmad bin Hanbal no. Indeks: 24520

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ يَهُودِيَّةً كَانَتْ تَخْدُمُهَا، فَلَا تَصْنَعُ عَائِشَةَ إِلَّا هِيَ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ، إِلَّا قَالَتْ لَهَا الْيَهُودِيَّةُ: وَقَاكَ اللَّهُ عَذَابَ الْقَبْرِ، قَالَتْ: فَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ لِلْقَبْرِ عَذَابٌ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: " لَا، وَعَمَّ ذَاكَ؟ " قَالَتْ: هَذِهِ الْيَهُودِيَّةُ لَا تَصْنَعُ إِلَّا هِيَ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، إِلَّا قَالَتْ: وَقَاكَ اللَّهُ عَذَابَ الْقَبْرِ، قَالَ: " كَذَبَتْ يَهُودُ ، وَهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَكْذَبُ ، لَا عَذَابَ دُونَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ " ، قَالَتْ: ثُمَّ مَكَثَ بَعْدَ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَمُوتَ، فَخَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ نِصْفَ النَّهَارِ مُشْتَمِلًا بِثَوْبِهِ، مُحَمَّرَةً عَيْنَاهُ، وَهُوَ يُنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ: " أَيُّهَا النَّاسُ، أَظَلَّتْكُمْ الْفِتْنُ كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، أَيُّهَا النَّاسُ، لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ بِكُمْ كَثِيرًا وَضَحِكُكُمْ قَلِيلًا، أَيُّهَا النَّاسُ، اسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ¹⁰ "

Dalam teks matan ḥadis diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan ḥadis. Untuk mengetahui kualitas matan ḥadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī bisa dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan ḥadis tersebut dengan ḥadis lain yang temanya sama. Kalau dilihat dari beberapa redaksi ḥadis diatas, maka ḥadis yang diriwayatkan dari Imam al-Bukhārī tidak ada perbedaan secara signifikan dalam matan ḥadis dengan matan ḥadis yang terdapat dalam Ṣaḥih al-Bukhārī, Sedangkan ḥadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, an-Nasa'i, dan Ahmad bin Hanbal

⁹Muslim Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Ali ibn Shu'aib ibn Bhar al-Khurasani al-Qadi, *Sunan an-Nasa'i*, juz. 3 (Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Arabi, tt), 134.

¹⁰Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad Ash-Shaibani, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, juz 41 (TK: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 66.

berbeda redaksi matannya dengan matan ḥadis Imam al-Bukhārī. Namun, substansi ḥadis tersebut tidak bertentangan dengan makna ḥadis Imam al-Bukhārī. Karena kandungan ḥadis-Nya semakna dengan ḥadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī melalui rawi Aisyah. Sehingga dari keterangan ḥadis diatas dapat diketahui bahwa isi ḥadis yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dengan riwayat Imam Muslim, an-Nasa'i, dan Ahmad bin Hanbal serta ḥadis-ḥadis pendukung lainnya tidak bertentangan tapi saling menguatkan.

2. Tidak bertentangan dengan *syarī'at* Islam, karena agama Islam menganjurkan untuk mempercayai suatu hal yang *ghāib*. Dengan adanya perintah untuk mempercayai siksa kubur dalam ḥadis tersebut, maka akan memberikan dorongan kepada umat untuk selalu mengingat akan kematian dan mempercayai suatu hal yang *ghāib* karena itu adalah salah satu dari kuasa Allah SWT.
3. Kandungan ḥadis di atas tidak bertentangan dengan Alquran. Bahkan menguatkan apa yang ada dalam ayat Alquran, dalam hal ini khususnya adalah mengenai makna siksa, firman Allah SWT:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ
أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari kiamat diperintahkan kepada malaikat: "masukkanlah fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."¹¹

¹¹Alquran, 40:46.

Pada ayat ini bahwa azab yang dimaksud ialah azab kubur. Memang di dalam Alquran tidak dijelaskan secara gamblang siksa kubur, namun di dalam hadis dijelaskan oleh Rasulullah tentang adanya siksa kubur.

Beberapa hal diatas telah menunjukkan bahwa matan ḥadis dalam Ṣahih al-Bukhārī telah memenuhi kriteria yang dijadikan ukuran dalam mengetahui keṣahihan matan.

Berdasarkan kritik sanad dan kritik matan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ḥadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī bernilai ṣahih. Dengan demikian, matan ḥadis yang diteliti berkualitas *maqḅūl*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur matan ḥadis yang dapat diterima dan dijadikan *hujjah*.

C. Mutawatirnya Hadis Siksa Kubur

Adanya berbagai pendapat mengenai ḥadis siksa kubur tidak ṣahih maka memunculkan anggapan bahwa sebenarnya siksa kubur itu tidak ada. Namun, dari hasil pelacakan dari beberapa literatur, mengungkapkan bahwa redaksi dan pembahasan siksa kubur itu berbeda tapi maknanya sama, misalnya tentang azab kubur ini. Meski diceritakan dalam berbagai topik, tapi semuanya menyebutkan adanya azab kubur. Itu namanya *muṭ awātīr ma'nawī* dan kedudukannya dalam hukum atau akidah sama dengan *muṭ awātīr lafdzī*.

Para ulama dan ahli ḥadis yang menegaskan bahwa ḥadis-ḥadis tentang azab kubur itu *muṭ awātīr*:

1. Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr mengatakan, “Telah *muṭ awātîr* datangnya *atsar-atsar* dari Nabi SAW tentang *haudh* (telaga) dan *ahlus sunnah* pendukung kebenaran, *al-Jama’ah* mengimaninya dan membenarkannya. Demikian pula halnya dengan *atsar-atsar* tentang *syafa’at* dan azab kubur.”¹²
2. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ Al-Fatawa* juz 4, hal. 285 mengatakan, “Adapun ḥadis-ḥadis tentang azab kubur dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir adalah banyak dan *muṭ awātîr* datangnya dari Nabi SAW.”
3. Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan, “Telah *muṭ awātîr* datangnya ḥadis-ḥadis tentang azab kubur dan mohon perlindungan darinya dari Nabi SAW.”¹³
4. Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi dalam kitabnya *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyyah* mengatakan, “Telah *muṭ awātîr* datangnya *khbar* dari Rasulullah SAW tentang penetapan azab kubur dan nikmat kubur bagi siapa saja yang berhak mendapatkannya. Demikian pula pertanyaan dari dua malaikat, maka wajiblah mengimani hal tersebut dengan meyakini keberadaannya dan sebaiknya umat Islam tidak membicarakan bagaimana bentuknya karena akal tidak mampu menjangkau gambarannya karena tidak ada contohnya di alam dunia ini.”¹⁴

¹²Yusuf bin Abdullah Ibnu Abdil Barr yang di tahqiq oleh Musthafa bin Ahmad al-Alawi dan Muhammad bin Abdul Kabir al-Bakri, *At-Tahmid Lima Fil Muwaththa’ minal Asanid*, juz 2 (Tk: Muassasah al-Qurthubi, 1967), 309.

¹³Ibnu Rajab al-Hanbali, *Ahwal al-Qubur wa Ahwaal Ahliha ila an-Nusyuur* (Tk: Dar al-Kitab al-Arabi, 1994), 81.

¹⁴Ali bin Ali bin Muhammad bin Abu al-Izz Al-Hanafi, yang ditahqiq oleh sejumlah ulama dengan takhrij dari Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktabah al-Islami, cetakan ke-9, tahun 1408 H/1988 M, 399.

5. Al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, mengatakan dalam kitab *ar-Ruh*, “Adapun ḥadis-ḥadis tentang azab kubur dan pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir adalah banyak, *muṭ awātîr* dari Nabi SAW.”¹⁵
6. Al-Hafizh as-Suyuthi dimana dia memasukkan ḥadis tentang pertanyaan kepada si mayit di dalam kubur sebagai ḥadis *muṭ awātîr*, dan as-Suyuthi menyebutkan ada 27 orang yang meriwayatkan ḥadis tersebut.¹⁶
7. Muhammad bin Thulun ash-Shalihi, seorang ahli ḥadis dan sejarah murid as-Suyuthi dan juga seorang ahli ḥadis dalam kitabnya *At-Tahrir Al-Murassakh fii Ahwal Al-Barzakh*¹⁷ mengatakan, “Bab: Fitnah kubur dan pertanyaan dua malaikat, telah *muṭ awātîr* ḥadis tentang hal itu dari Anas, Ibnu Umar, Ibnu Mas’ud, Umar bin Al-Khattab, Utsman bin Affan, ‘Amr bin Ash, Mu’adz bin Jabal, Abu Ad-Darda’, Abu Rafi’, Abu Sa’id Al-Khudri, Abu Qatadah, Abu Hurairah, Asma’ dan Aisyah.”
8. Al-Muhaddits Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitabnya *Silsilatu Al-Ahadits Ash-Shahihah* juz 1, hal. 295 mengatakan, “Ada banyak pelajaran dan kesimpulan dalam ḥadis-ḥadis ini,¹⁸ saya sebutkan beberapa yang terpenting antara lain, 1) penetapan adanya azab kubur dan ḥadis-ḥadis tentang hal itu adalah *muṭ awātîr* sehingga tidak ada tempat buat ragu terutama bagi yang beralasan bahwa ḥadis-ḥadis tentang siksa kubur ini adalah *aḥad*”

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziah, *ar-Ruh* (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), 72.

¹⁶Abdurrahman as-Suyuthi, *Qathf al-Azhar al-Mutanatsirah fii al-Akhbar al-Mutawatirah* (Tk: al-Maktabah al-Islami, 1985), 294-296.

¹⁷*Ibid.*, 159.

¹⁸Yang dimaksud adalah ḥadis Zaid bin Tsabit tentang umat ini diuji di dalam kubur mereka.

Pembahasan ḥadis mengenai siksa kubur yang tertulis dalam kitab Imam al-Bukhārī secara lahiriyah memberi pemahaman bahwa siksa kubur memang di benarkan adaannya oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan melihat penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka mustahil Nabi SAW memberikan kebijakan yang salah kepada umat muslim sendiri ataupun bersabda tentang apa yang berlawanan dengan ketentuan Allah. Memang sekilas apabila dipahami secara tekstual makna dari ḥadis adalah adanya pembenaran dari Nabi akan kebenaran dari siksa kubur itu sehingga dalam aplikasinya, Rasulullah SAW selalu berdoa dalam shalatnya untuk berlindung dari siksa kubur.

Sebagian yang berpendapat ḥadis-ḥadis di atas dan juga yang serupa berkaitan dengan permasalahan alam kubur dan azab kubur, tidak mencapai batas tawatur dan batas *qath'i* (pasti/tegas) dalam *tsubut* (asal sumbernya). Akan tetapi ia hanya *zhanni*. Sebagiannya ada yang termasuk hadis *aḥad*, dan sebagiannya ada yang bukan hadis *aḥad*, yakni ḥadis *dha'if* (lemah)¹⁹ adalah sebuah kekeliruan yang terjatuh dalam kesesatan.

Dari kesimpulan mengenai sabda Rasulullah ini adalah bahwa dari seluruh apa yang telah diuraikan berkenaan dengan ḥadis tentang siksa kubur dalam ṣahih al-Bukhārī serta berbagai perspektif akan tiadanya siksa kubur, menunjukkan bahwa ḥadis-ḥadis tersebut *zhanni dilalah* (penunjukkan maknanya), karena ḥadis-ḥadis tersebut memiliki makna atau konotasi lebih dari satu sebagaimana yang telah disebutkan oleh para ulama ḥadis.

¹⁹Lihat ringkasan *Mukhtashar Minhāj al-Qāshidīn* oleh Ibnu Qudāmah al-Maqdisi guna meneliti apa yang ia katakan perihal sebagian ḥadis-ḥadis ini dan juga hadits-hadits yang lain dari kitab-kitab Takhrij al-Hadits.

Ulama menjelaskan bahwa azab atau siksa kubur adalah azab alam barzakh yang dilakukan di kubur. Jika Allah menghendaki, dia bisa menyiksa mayat di dalam kubur atau tidak, disalib, ditenggelamkan dilaut, dimakan hewan bahkan dibakar hingga menjadi debu lalu diterbangkan angin. Tempat azab kubur adalah pada *ruh* dan baan sekaligus. Demikian kesepakatan ulama *Ahlus Sunnah*.²⁰

²⁰Imam Jalaluddin al-Suyuthy, *Spiritualitas Kematian* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 149.